

## PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM MENTORING DALAM MATA PELAJARAN BINA PRIBADI ISLAMI DI SMP IT TUNAS INSAN CENDEKIA

Indra Irawan<sup>1\*</sup>, Iswati<sup>2</sup>, Ahmad Noor Islahudin<sup>3</sup>, Deti Elice<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

\*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: [indheraone@gmail.com](mailto:indheraone@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[iswati@ummetro.ac.id](mailto:iswati@ummetro.ac.id)<sup>2)</sup>  
[ahmadnoor.islahudin@gmail.com](mailto:ahmadnoor.islahudin@gmail.com)<sup>3)</sup>  
[detielice@radenintan.ac.id](mailto:detielice@radenintan.ac.id)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Tingginya angka kriminalitas remaja dan kemerosotan moral, mendorong orang tua untuk mencari alternatif pendidikan berbasis agama, seperti di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Tunas Insan Cendekia, yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius melalui program mentoring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program mentoring dan mengidentifikasi manfaatnya bagi siswa serta faktor pendukung dan penghambat di SMP IT Tunas Insan Cendekia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dengan koordinator mentoring, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP IT Tunas Insan Cendekia, kegiatan mentoring merupakan kelompok mentoring yang melibatkan interaksi antara mentor dan siswa. Manfaat yang diperoleh siswa meliputi fungsi rehabilitatif, edukatif, dan preferensial. Faktor pendukungnya termasuk sarana dan prasarana yang memadai, guru mentor berkualitas, dan kegiatan mentoring sebagai bagian dari kegiatan wajib di sekolah. Namun, kondisi pandemi memaksa mentoring dilakukan secara virtual, menghambat interaksi langsung antara mentor dan siswa, ditambah dengan padatnya jadwal guru mentor yang mengakibatkan keterbatasan waktu untuk menyelenggarakan sesi mentoring dengan efektif.

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Program Mentoring, Pribadi Islami

### Abstract

*The high rate of juvenile delinquency and moral decline has prompted parents to seek alternative religious-based education, such as at the Integrated Islamic Junior High School (SMP IT) Tunas Insan Cendekia, which integrates character education into the curriculum, aiming to instill religious values through mentoring programs. This study aims to analyze the implementation of mentoring programs and identify their benefits for students as well as the supporting and inhibiting factors at SMP IT Tunas Insan Cendekia. This research adopts a qualitative descriptive approach utilizing a phenomenological framework. Data collection involves interviewing mentoring coordinators, observation, and documentation. The findings reveal that at SMP IT Tunas Insan Cendekia, mentoring activities constitute group mentoring involving interactions between mentors and students. The benefits for students include rehabilitative, educative, and preferential functions. Supporting factors include adequate facilities, qualified mentor teachers, and mentoring activities as part of compulsory school activities. However, the pandemic conditions have necessitated virtual mentoring, hindering direct interactions between mentors and students, compounded by the busy schedules of mentor teachers, resulting in limited time to effectively conduct mentoring sessions.*

**Keywords:** Religious Values, Mentoring Program, Islamic Personal



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia karena orang yang berpendidikan mampu melihat potensi dari segala sesuatu (Abidin, 2021). Kita ambil contoh sampah, orang yang tidak berpendidikan akan melihat sampah sebagai objek yang kotor dan bau. Sedangkan orang yang berilmu mereka akan memandang tumpukan sampah dari sudut pandang yang berbeda. Bagi mereka tumpukan sampah merupakan tumpukan uang. Dalam pikiran kreatif mereka dibalik tumpukan sampah yang kotor terdapat beragam potensi produk dan jasa, mulai dari pupuk kompos, tenaga listrik, bank sampah dan lain sebagainya. Orang berilmu melihat sampah dengan sikap positif, sehingga yang semula terlihat kotor diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Selain cara pandangnya yang selalu positif, orang berilmu juga dimuliakan oleh Allah SWT (Zulmy, 2019; Kurniawan & Parnawi, 2023).

Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2006 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2006).

Menurut Wahyu (2011), pendidikan tentu bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai dasar, khususnya

nilai-nilai kemanusiaan kepada para peserta didik. Oleh karena itu sisi lain dari fungsi pendidikan yaitu internalisasi nilai-nilai dasar karakter pada peserta didik diperlukan pada praktek pendidikan karakter. Hal itu sejalan dengan pernyataan Marzuki (2017) dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter islam bahwa: Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik. Tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melaksanakan kebiasaan hal-hal atau kebiasaan yang bersifat baik tersebut.

Pendidikan karakter sendiri dalam pengaplikasiannya melibatkan semua pihak yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sehingga semua pihak harus saling bersinergi untuk menciptakan praktik pendidikan karakter yang baik (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Lembaga pendidikan formal adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang sistematis, yang mempunyai tiga tingkatan mulai dari SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA/SMK (Laili & Ashari, 2024). Pendidikan formal mempunyai aturan-aturan serta kurikulum yang jelas. Pendidikan formal dirasa mempunyai efektifitas dan efisien dalam penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, pembelajaran, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya sehingga nantinya lembaga pendidikan formal dapat mencetak generasi muda yang berilmu, berkarakter, dan berprestasi yang kelak dapat memajukan bangsa dan Negara (Ayu, Ngulwiyah & Taufik, 2022; Fahrudin, 2023).

Tingginya angka kriminalitas di kalangan remaja mulai dari tawuran, pencurian hingga hamil diluar nikah,

membuktikan bahwa adanya kemerosotan moral pada kalangan remaja saat ini (Astuti, 2017). Hal inilah yang mendorong sebagian orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah berbasis agama mulai dari pondok pesantren, madrasah hingga beberapa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama kedalam kurikulum sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Tunas Insan Cendekia sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Tanjung Bintang menjawab permasalahan tersebut dengan mengedepankan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mengandung nilai karakter khususnya nilai-nilai keislamannya.

Salah satu program pembelajaran yang menarik adalah program unggulan. Program unggulan tersebut meliputi program Tahfiz, Tahsin, Bahasa Arab dan Bimbingan Praktek Ibadah. SMP IT Tunas Insan Cendekia merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama di Tanjung Bintang yang menerapkan kombinasi ilmu islami dan sains yang diintegrasikan menjadi satu yaitu program unggulan. Hal tersebut merupakan salah satu terobosan yang bagus dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan terciptanya peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berkarakter.

Adanya sebuah persepsi dan anggapan keunikan dalam sebuah program yang menanamkan nilai-nilai karakter yang ada di sebuah lembaga pendidikan tersebut yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui program mentoring yang ada di SMP IT Tunas Insan Cendekia.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang kami gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rukin, 2019).

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2010) Pendekatan fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia.

Untuk memperoleh data yang obyektif, maka dapat diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*), yakni pengumpulan data dengan cara langsung turun ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, koordinator Program Mentoring dan kepada siswa-siswi SMP IT Tunas Insan Cendekia Tanjung Bintang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penanaman nilai religius adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berupa sikap patuh dan tunduk dalam menjalankan ajaran agama islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius sangat penting bagi siswa, khususnya siswa menengah pertama,

yang mana pada masa ini terjadi momen peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini rasa ingin tahu anak begitu tinggi, mereka juga cenderung untuk mencoba-coba hal-hal baru, sehingga pada masa ini perlu penanganan khusus agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Hal itulah yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia. Menurut pernyataan kepala SMP IT Tunas Insan Cendekia, kegiatan mentoring, yang disebut sebagai Pengembangan Pribadi Islami (BPI), dianggap sebagai program khusus yang seharusnya ada di setiap Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Selain BPI, terdapat program khusus lainnya seperti Tahsin, Tahfidz, Bahasa Arab, dan Percakapan Bahasa Inggris. Seperti yang kita pahami, masa SMP adalah masa pubertas, yang merupakan waktu untuk menghadapi masa remaja. Oleh karena itu, dengan adanya pemantauan oleh satu guru mentor, diharapkan mereka dapat diarahkan selama masa pubertas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring atau Bina Pribadi Islami, merupakan upaya bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius kedalam diri siswa. Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan di sana antara lain:

1. Nilai Ibadah  
Nilai ibadah yang ditanamkan di sana antara lain: membiasakan siswa sholat di awal waktu, menjalankan amalan-amalan sunnah, gemar membaca Al-quran, dan lain-lain.
2. Nilai Ruhul Jihad  
Nilai ruhul jihad yang ditanamkan di sana antara lain: dengan memberikan reward bagi setiap siswa yang sudah menghatamkan

hafalan juz 30. Hal ini dilakukan agar siswa mau berjuang dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-quran.

3. Nilai Akhlaq dan Disiplin  
Nilai akhlaq dan disiplin yang ditanamkan di sana antara lain: selalu menjalankan senyum, sapa, salam dan sopan santun.
4. Nilai Keteladanan  
Nilai keteladanan ditanamkan oleh guru-guru mentor melalui pribadi-pribadi mereka, mulai dari mengucapkan salam setiap mengawali pertemuan, meminta tolong ketika memerlukan bantuan, dan masih banyak lagi.
5. Nilai Amanah dan Ikhlas  
Nilai amanah dan ikhlas ditanamkan melalui lembar mutabaah, dengan adanya buku itu diharapkan siswa jujur dalam mengisi targetan-targetan ibadah yang ditetapkan, serta ikhlas dalam melaksanakan ibadah yang telah ditugaskan oleh guru mentornya karena Allah semata.

Penanaman nilai religius di SMP IT Tunas Insan Cendekia bukan suatu proses yang terjadi secara instan, akan tetapi penanaman ini diterapkan sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan SMP IT Tunas Insan Cendekia menerapkan metode dalam proses pembentukan nilai-nilai religius yaitu sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan  
Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara member contoh-contoh yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlaq. Metode ini dinilai sangat efektif dalam membentuk pribadi anak dari segi ibadah, akhlak, mental, dan rasa sosialnya. Penanaman nilai religius melalui metode ini akan senantiasa tertanam dalam diri anak

tersebut. Secara psikologis seorang anak memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru bahkan anak juga meniru hal yang buruk, untuk itu dibutuhkan figur guru yang baik untuk mencetak generasi yang religius di sana.

Untuk menciptakan figur guru yang baik setiap guru yang ada disana diwajibkan untuk mengikuti pembinaan sepekan sekali, sehingga setiap guru yang ada di sana memiliki pemahaman agama yang bagus serta memiliki akhlak yang baik, terlepas latar belakang pendidikan mereka sains, ekonomi, maupun bahasa semua harus memiliki pemahaman agama yang bagus. Sehingga siswa benar-benar memiliki mentor yang mampu memberikan uswah atau teladan bagi siswanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator mentoring dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa tidak semua guru di sana dipilih untuk menjadi mentor. Hal ini karena perlu dipastikan bahwa guru tersebut benar-benar pantas menjadi contoh bagi siswa. Ia menekankan agar tidak terjadi situasi di mana seorang guru melarang siswanya merokok namun ia sendiri masih merokok, atau seorang guru mengajak siswanya untuk menutup aurat tetapi ia sendiri belum sempurna dalam menutup auratnya.

Adapun hal-hal kecil yang selalu diteladankan oleh guru di sana misalnya: selalu mengucapkan salam setiap bertemu siswa maupun ketika berkomunikasi lewat media sosial, mengucapkan kata tolong setiap meminta bantuan, serta meminta maaf ketika mentor melakukankesalahan.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membuat sesuatu menjadi biasa,

sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlaq terpuji, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri untuk berperilaku mulia. Metode pembiasaan yang dilaksanakan di SMP IT Tunas Insan Cendekia salah satunya dengan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Menurut penjelasan koordinator mentoring, selain memberikan contoh teladan, penanaman karakter Islami dilakukan melalui metode pembiasaan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat Dhuha bersama sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa melaksanakan amalan-amalan sunnah, sehingga diharapkan mereka akan terus melanjutkan praktik tersebut di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai religius pada siswa tidak dilakukan pada teori saja namun dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan di SMP IT Tunas Insan Cendekia yaitu siswa melaksanakan shalat dhuha bersama dilanjutkan dzikir bersama, Sholat dzuhur berjamaah dan amala-amalan sunah lainnya.

## 3. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Member nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlaq mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islam.

Nasihat adalah ajakan untuk

mengerjakan kebaikan serta meninggalkan hal-hal buruk. Metode nasihat akan diterima oleh peserta didik apabila seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan, sehingga selain memperoleh nasihat siswa juga mendapatkan teladan atau uswah. Berdasarkan hal tersebut, koordinator mentoring menjelaskan bahwa SMP IT Tunas Insan Cendekia menerapkan metode nasihat dalam membentuk karakter Islami pada siswa. Selain menyampaikan nasihat-nasihat selama pembelajaran berlangsung, mereka juga mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan majelis pagi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dengan durasi 30 menit, di mana setiap guru mata pelajaran yang memiliki jadwal pertama diharuskan untuk memberikan materi pada majelis pagi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa upaya guru dalam penanaman nilai religius sangat dioptimalkan terutama dalam menggunakan metode nasihat. Metode nasihat yang ada di sana dilaksanakan pada setiap mata pelajaran berlangsung serta pada saat majelis pagi. Majelis pagi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap awal pembelajaran. Aktivitas ini diawali dengan sholat dhuha bersama, dzikir berjamaah dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru mata pelajaran pertama.

Adapun materi yang disampaikan pada majelis pagi adalah materi-materi yang ringan namun berkesan bagi siswa, seperti misalnya manfaat menutup aurat dalam perspektif kesehatan, manfaat puasa dalam dunia kedokteran, serta

materi-materi lainnya yang membuat siswa tergerak hati untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam tersebut.

#### 4. Metode Pengawasan

Metode pengawasan bertujuan untuk menjaga agar kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah tertanam pada diri anak tetap terjaga, selain itu metode pengawasan juga bertujuan untuk mencegah dan menjaga agar peserta didik tidak melakukan hal - hal yang tidak diinginkan. Metode pengawasan sangatlah penting dalam penanaman nilai religius pada siswa. Untuk itulah para mentor bekerja sama dengan orang tua dalam memantau amalan-amalan ibadah siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh koordinator mentoring, penanaman karakter Islami tidak hanya terbatas pada nasihat, pembiasaan, dan contoh saja. Hal tersebut juga harus didukung dengan pemantauan atau pengawasan, sehingga apa yang diajarkan kepada siswa dapat benar-benar mereka laksanakan dan mereka terbiasa dengan amalan-amalan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, mereka bekerja sama dengan orang tua untuk memantau aktivitas ibadah dan akhlak siswa melalui penggunaan lembar mutabaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator mentoring diatas bahwa pengawasan seyogyanya memerlukan peran serta orang tua, karena mereka mempunyai durasi waktu yang lebih lama bersama siswa daripada guru mentor. Dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru mentor, harapannya nilai-nilai religius yang sudah ditanamkan di lingkungan sekolah bisa diimplementasikan oleh siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah saja

tetapi di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan Program Mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia Mentoring merupakan serangkaian aktivitas bimbingan dari seseorang yang ahli dalam bidang agama yang biasa disebut mentor kepada beberapa orang (mente) dalam suatu proses tarbiyah dan berjalan secara berkesinambungan yang biasanya dilakukan sepekan sekali dengan durasi waktu tertentu. Hal itu sejalan dengan penjelasan koordinator program mentoring dalam wawancara. Beliau menggambarkan kegiatan mentoring sebagai aktivitas di mana setiap siswa dikelompokkan dan dibimbing oleh satu guru mentor, dengan setiap guru membimbing tidak lebih dari sepuluh siswa. Pengelompokan siswa didasarkan pada hasil tes baca Al-Quran dan wawancara saat penerimaan siswa baru. Pelaksanaan kegiatan mentoring dilakukan setiap hari Jumat.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia, seperti yang terungkap dalam hasil wawancara. Pelaksanaan kegiatan mentoring dirancang untuk menyenangkan siswa, sambil menanamkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan berbicara di depan umum. Contohnya, siswa diajak untuk bergantian menjadi MC atau menyampaikan tausiah dalam setiap pertemuan. Selain itu, pada setiap pertemuan, siswa diminta untuk mengumpulkan infaq, yang kemudian dikelola oleh masing-masing kelompok. Dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan seperti perjalanan wisata, pertukaran kado, dan acara makan-makan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kegiatan mentoring yang ada di SMP IT Tunas

Insan Cendekia dilaksanakan setiap sepekan sekali dengan durasi waktu kurang lebih satu jam, dimana seorang guru mentor membina tidak lebih sepuluh siswa, hal itu bertujuan agar guru mentor bias lebih fokus dalam membina siswanya. Jika dilihat dari pelaksanaannya, kegiatan mentoring yang ada di SMP IT Tunas Insan Cendekia termasuk dalam kategori group mentoring. Group mentoring sendiri merupakan proses mentoring secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang mentor dengan jumlah mente yang diharapkan kurang dari sepuluh orang. Mentor dan mente mengatur jadwal pertemuan setiap minggunya kurang lebih satu jam.

Manfaat dari Program Mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia Kegiatan mentoring merupakan kegiatan yang positif sehingga banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari kegiatan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi remedial atau rehabilitatif

Salah satu manfaat mentoring adalah untuk menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi siswa. Untuk itu pada kegiatan mentoring ini siswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan permasalahan mereka kepada mentor. Siswa dan mentor disini hubungannya sangat dekat seperti orang tua serta sahabat bagi siswa. Sehingga jika ada siswa yang sedang memiliki masalah, mentor akan membantu untuk menyelesaikannya. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa dengan jumlah siswa yang sedikit dalam setiap kelompok mentoring, diharapkan tercipta hubungan yang lebih akrab antara siswa dan guru mentor. Hal ini diharapkan dapat memungkinkan siswa untuk lebih leluasa dalam menyampaikan masalah mereka kepada guru mentor, baik itu terkait

dengan masalah akademik maupun non-akademik.

Dari pemaparan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwasalah satu tujuan mentoring adalah wadah bagi siswa untuk berkonsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi baik masalah akademik maupun permasalahan yang timbul di masa pubertas mereka.

b. Fungsi edukatif atau pengembangan

Fungsi edukatif atau pengembangan merupakan salah satu manfaat yang banyak didapatkan oleh siswa pada kegiatan mentoring ini. Hal itu sesuai dengan penjelasan siswa kelas IX saat wawancara, di mana ia menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, ia telah memahami bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi muslimah. Selain itu, ia juga diajarkan tentang tata cara menutup aurat yang benar. Dalam kegiatan tersebut, siswa juga diberikan pemahaman tentang adab-adab baik dalam Islam, seperti berbicara dengan orang tua dan bergaul dengan lawan jenis dengan sopan.

Hal yang serupa juga ditegaskan oleh siswa lain dalam hasil wawancaranya. Ia menyatakan bahwa perasaannya saat mengikuti kegiatan mentoring sangat senang, karena dapat memperoleh banyak ilmu baru. Selain itu, dalam kegiatan tersebut, siswa juga dilatih untuk berani berbicara di depan audiens, seperti menjadi MC secara bergiliran dan memberikan tausiah secara bergantian.

Dari pemaparan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring ini sudah memberikan dampak positif bagi mereka, mulai dari menambah wawasan mereka, melatih talenta, hingga menjadi pribadi yang lebih

baik lagi.

c. Fungsi preventif atau pencegahan

Fungsi ini berfokus pada pencegahan untuk mengantisipasi agar siswa-siswi SMP IT Tunas Insan Cendekia tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dimasa peralihan mereka. Salah satu upaya pencegahan itu yakni dengan cara berkolaborasi antara mentor dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap siswa. Dalam wawancara, koordinator guru mentor menjelaskan bahwa dalam kegiatan mentoring, mereka bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memantau ibadah siswa di rumah. Hal ini dilakukan dengan memberikan buku mutaba'ah harian yang harus ditandatangani oleh orang tua siswa setiap hari. Tujuannya adalah agar orang tua siswa juga terlibat dalam mendidik dan memantau perkembangan putra-putrinya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua juga harus ikut andil dalam kegiatan mentoring ini, karena orang tua memiliki durasi waktu yang lebih lama bersama siswa daripada guru mentor.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor-faktor pendukung dalam kegiatan mentoring dengan kepala sekolah dan koordinator mentoring, maka faktor-faktor yang mendukung berjalannya kegiatan mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia antara lain sebagai berikut :

a. Sarana dan Prasarana memadai

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang dalam pelaksanaan program mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia. Sarana dan prasarana tersebut meliputi: ruang kelas yang memadai, kurikulum yang sudah disediakan, serta alokasi waktu

yang dikhususkan.

b. Mentor-mentor yang kompeten

Selain sarana dan prasarana faktor lain yang menunjang dalam kegiatan mentoring ini adalah mentor-mentor yang kompeten. Semua mentor yang membina di kegiatan mentoring ini merupakan mentor-mentor yang sudah terbina terlebih dahulu, dan tidak semua guru di SMP IT Tunas Insan Cendekia berkesempatan menjadi mentor. Ada syarat-syarat khusus untuk menjadi mentor sehingga siswa benar-benar mendapatkan mentor yang baik pemahaman agamanya serta bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

c. Kegiatan wajib di sekolah

Seperti yang sudah disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebelumnya bahwa kegiatan mentoring merupakan program unggulan di SMP IT Tunas Insan Cendekia, dan merupakan program wajib bagi setiap sekolah islam terpadu yang berada dibawah naungan JSIT, sehingga mau tidak mau siswa wajib mengikuti kegiatan ini.

Adapun faktor penghambat dari program mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia

a. Kondisi pandemi

Sejak mewabahnya virus corona di indonesia pada awal maret 2020 lalu, hal ini mengakibatkan banyak perubahan di beberapa sector, baik sektor ekonomi maupun sektor pendidikan. Kita harus mengikuti arahan pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau yang sering kita sebut daring. Begitu pula pada kegiatan mentoring ini, yang semula dilakukan secara tatap muka dimana siswa dan mentor bisa leluasa berdiskusi tentang materi-materi yang mereka bahas, ataupun permasalahan- permasalahan

yang tengah mereka hadapi, namun dengan pembelajaran daring hal itu menjadi lebih sulit dilakukan.

b. Mentoring secara Virtual

Mentoring secara virtual atau e-mentoring merupakan kegiatan mentoring yang menggunakan kecanggihan teknologi. Biasanya mentor dan mente mengadakan pertemuan menggunakan video call, zoom, dan aplikasi-aplikasi lain sesuai dengan kesepakatan mentor dan mente. Meskipun menggunakan kecanggihan teknologi, hal itu tidak menjamin kegiatan mentoring berjalan dengan baik. Banyak faktor yang mengakibatkan mentoring secara virtual ini kurang efektif misalnya: kondisi sinyal yang kurang bagus, terkadang siswa belajar sambil melakukan kegiatan yang lain sehingga kurang fokus, dan masih banyak faktor lainnya.

c. Jadwal guru mentor

Sebagian besar guru mentor di SMP IT Tunas Insan Cendekia tidak hanya mengajar di satu tempat saja, hal itu mengakibatkan jadwal mentoring mereka terkadang bertabrakan dengan jadwal di sekolah lain, sehingga terkadang siswa harus mengikuti jadwal guru mentor dan hal itu membuat pelaksanaan mentoring tidak berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Penanaman Nilai Nilai Religius melalui program mentoring dalam mata pelajaran bina pribadi islami di SMP IT Tunas Insan Cendekia berdasarkan data penelitian yang diambil dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring merupakan kegiatan mentoring yang sesuai dengan pendapat Salim (2014) yang menyatakan bahwa mentoring adalah sebuah aktivitas bimbingan dari seorang yang sudah sangat menguasai hal-hal tertentu dan membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan

mentoring juga memberikan banyak manfaat bagi siswa dimasa pubertas mereka mulai dari manfaat penyembuhan mental, manfaat pengembangan skil atau bakat mereka serta pencegahan terhadap prilaku menyimpang dikalangan remaja.

Dalam setiap kegiatan tentu ada faktor penghambat dan pendukung begitu halnya dengan program mentoring yang ada di SMP IT Tunas Insan Cendekia. Faktor pendukungnya antara lain: sarana dan prasarana yang memadai, para mentor yang mumpuni, dan merupakan kegiatan wajib di sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi kondisi pandemi mentoring secara virtual serta jadwal mentor yang padat. Untuk itu diperlukan strategi agar pelaksana program mentoring ini tetap berjalan dengan baik misalnya ketika terjadi kendala sinyal pada saat mentoring secara virtual maka mentor akan membagikan materi lewat grub WA agar siswa tetap bisa membaca materi setelah sinyal kembali normal.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan program mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang mentor, dengan jumlah siswa tidak lebih dari sepuluh orang. Pertemuan mentoring dijadwalkan secara mingguan dengan durasi sekitar satu jam per sesi. Kegiatan mentoring di SMP IT Tunas Insan Cendekia memberikan manfaat yang positif bagi siswa, termasuk fungsi rehabilitatif, edukatif, dan preferensial. Faktor pendukung dalam penanaman nilai religius melalui mentoring mencakup fasilitas yang memadai, mentor yang kompeten, dan integrasi program mentoring sebagai bagian dari kegiatan wajib sekolah. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti kondisi pandemi yang mengharuskan mentoring

dilakukan secara virtual dan kesibukan jadwal guru mentor.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program mentoring dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa di tengah tantangan seperti pandemi dan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana melibatkan orang tua dalam mendukung penanaman nilai religius melalui program mentoring.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67.
- Astuti, A. Y. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ayu, L., Ngulwiyah, I., & Taufik, M. (2022). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad Ke 21 Di SD Negeri Cilaku. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 721-737.
- Fahrudin, M. (2023). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Pustaka Peradaban.
- INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184-195.

- Laili, N., & Ashari, M. Y. (2024). KAJIAN HISTORIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP DIMENSI FORMAL, INFORMAL, DAN NONFORMAL. *JOURNAL J-MPI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 3(1), 5-14.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islami*. Yogyakarta: Amzah.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Salim, G. (2014). *Effective Coaching*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Wahyu. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas* Vol. 3, No. 2.
- Zulmy, A. N. (2019). *Penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya* (Doctoral dissertation, Tesis, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Islam, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak dipublikasikan).
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.